

ISI

4

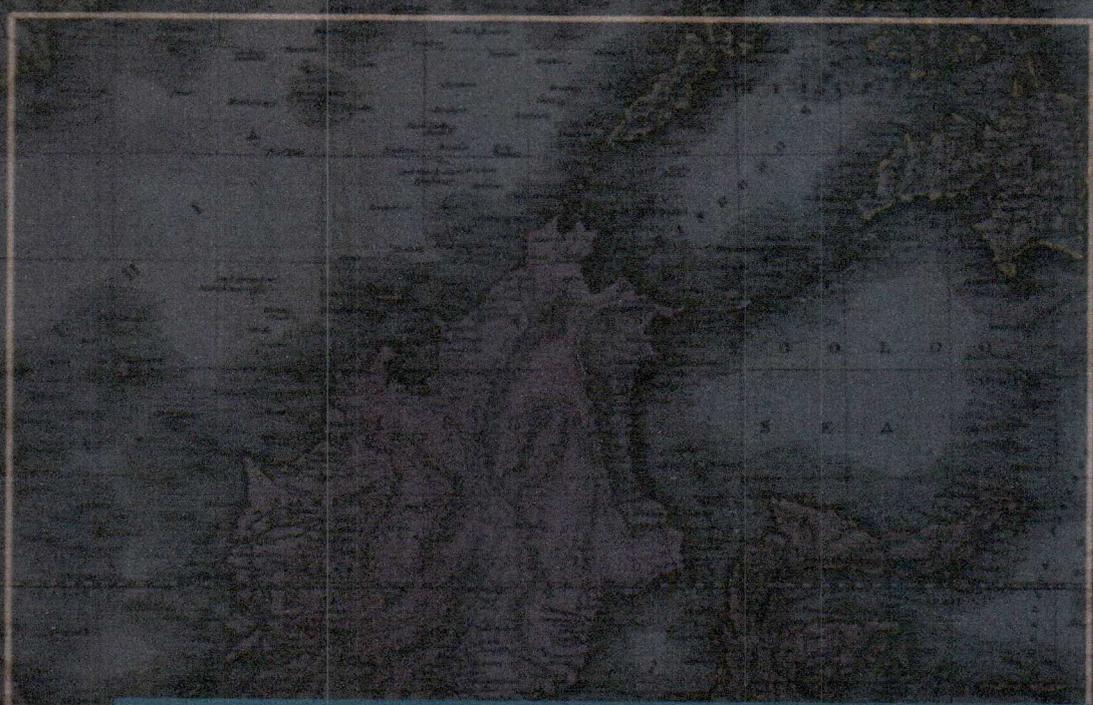
4



**LINTAS BUDAYA  
NUSANTARA**



BOOK CHAPTER



BOOK CHAPTER

**MENGUNGKAP SELAKSA MAKNA  
YANG TERPENDAM DALAM  
BUDAYA NUSANTARA**

Elis Suryani Nani Sumarlina, dkk.

ISBN  
978-602-52359-1-7



PT. RANESS MEDIA RANACE



**LINTAS BUDAYA NUSANTARA**



# **BOOK CHAPTER MENGUNGKAP SELAKSA MAKNA Yang Terpendam Dalam Budaya Nusantara**

Disusun oleh:

**Elis Suryani Nani Sumarlina, Heriyanto, Ike Rostikawati,  
Undang Ahmad Darsa, Yuyu Yohana Risagarniwa,  
Anton Charliyan**

**Cece Sobarna, Hera Meganova Lyra, Mamat Ruhimat  
Gugun Gunardi, Asri Soraya, Mumuh Muhsin.**

**Rangga Saptya Mohamad Permana & Aceng Abdullah  
Taufik Ampera, Teddi Muhtadin, Yus Darusman**

**Ade Kosasih, Hazbini, Titin Nurhayati, Abu Sufyan  
Syarif Hidayat, Ida Farida Sachmadi**

**Piscilla Fitriasih, Siti Deviyanti, dan Devimoda  
Asep Yusuf Hidayat, Hazmirullah.**

**Eka Kurnia, Yani Rohmayani,  
Nurina Dyah Putrisari,**

**Copyright © 2018, Elis Suryani NS, dkk,**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun, tanpa ijin tertulis dari Penerbit**

**Cetakan ke-1, Juli 2018**

**Diterbitkan oleh PT. Ranness Media Rancage**

**Jalan Tulip 11 No. 12 RT. 05/RW 10 Bumi Adipura Kel. Rancabolang, Kec. Gede  
Bage, Bandung, 40294, Tlp. 085353147899. Email: ranness.media@gmail.com**

**Anggota IKAPI**

**ISBN: 978-602-523-591-7**



# **BOOK CHAPTER**

## **MENGUNGKAP SELAKSA MAKNA**

### **Yang Terpendam Dalam Budaya Nusantara**

**REVIEWER:**

**Dr. Lina Meilinawati, M.Hum (1)**  
**Dr. Dade Mahzuni, M.Si (2)**  
**Susi Machdalena, Ph.D (3)**

**TIM EDITOR:**

**Dr. Agus Nero Sofyan, M.Hum**  
**Abdul Hamid, M.Hum**  
**Garini Gantina, M.Hum**

**Desain Sampul & Tata Letak**  
**Dzulmar Ismail Ahmad Zetya & David**

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**  
**Elis Suryani Nani Sumarlina, dkk.**

**Book Chapter**

**Mengungkap Selaksa Makna Yang Terpendam**  
**dalam Budaya Nusantara**

**--Cet. 1 -- Bandung: PT. Raness Media Rancage;**  
**2018. 284 h. + x**

**ISBN : 978-602-523-591-7**

- I. Mengungkap Selaksa Makna Yang Terpendam**  
**dalam Budaya Nusantara**
- II. Elis Suryani Nani Sumarlina, dkk.**
- III. PT. Raness Media Rancage**

**PT. RANESS MEDIA RANCAGE**



# SEKAPUR SIRIH

*Assalaamu'alaiikum Wr.Wb.*

Kearifan lokal budaya yang dimiliki suatu bangsa, merupakan aset yang tidak ternilai harganya bagi keanekaragaman budaya Nusantara, yang tumbuh dan berkembang seiring kemajuan teknologi dan zaman. Sehubungan dengan itu, adat dan tradisi, beserta tinggalan budaya warisan *karuhun* nenek moyang kita yang tersebar di seluruh Nusantara di masa silam pun harus tetap dijaga, dilindungi, dan dilestarikan agar tidak musnah ditelan masa.

Sungguh berkah yang luar biasa, yang telah Allah limpahkan, karena dimudahkan dan banyak bantuan dari berbagai pihak, demi kelancaran penyusunan dan penerbitan *book chapter* ini. Kami bangga telah menyelesaikan *book chapter* yang berjudul *Mengungkap Selaksa Makna yang Terpendam dalam Budaya Nusantara* ini, karena tidak banyak yang menulis. Meskipun hanya sebagian data kearifan budaya Nusantara yang dimasukkan ke dalam *book chapter* edisi pertama ini, namun edisi ini dapat mewakili keanekaragaman budaya di Nusantara.

Kami bersyukur ke khadirat-Mu Yaa Allah Dzat Yang Maha Kuasa, yang senantiasa melimpahkan dan mencurahkan karunia dan hidayah-Nya melalui kesehatan, kesabaran, dan ketekunan, disertai keikhlasan, sehingga *book chapter* ini rampung dalam waktu yang tidak terlalu lama.

*Book chapter Mengungkap Selaksa Makna yang Terpendam dalam Budaya Nusantara* ini, mengulas dan berupaya mengenalkan keanekaragaman serta kearifan lokal budaya Nusantara secara umum, yang meliputi: bahasa, sastra, adat, tradisi tulis & tradisi lisan, sejarah, antropologi, dan budaya secara umum. yang merupakan salah satu kekayaan dan khazanah kearifan lokal kebudayaan Sunda khususnya, dan budaya Nusantara umumnya, hasil kreativitas dan peninggalan nenek moyang pada masa lampau, yang keberadaannya saat ini sudah tidak dikenali, tidak diketahui, tidak dimengerti, bahkan sudah tidak dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dalam arti, baik aksara, bahasa, adat istiadat maupun pandangan hidup, dan budaya yang diwariskan sudah dianggap *buhun 'kuno'* dan tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

*Book Chapter Mengungkap Selaksa Makna yang Terpendam dalam Budaya Nusantara* terdiri dari dua puluh satu (21) artikel yang berasal dari Dosen dan Mahasiswa S1, S2, dan S3 dari beberapa perguruan tinggi. Semua artikel sudah ditelaah dan diedit oleh para ahli sesuai dengan kepakarannya, yang meliputi bidang linguistik, sastra, filologi, sejarah, antropologi, Tradisi & adat, sistem kepercayaan, komunikasi politik, sosial politik, dan kajian budaya secara umum. *Book chapter* ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pegangan Mahasiswa, pelaku budaya, guru maupun dosen, pengkaji budaya, dan masyarakat umum yang berminat menggeluti kebudayaan.

Book Chapter *Mengungkap Selaksa Makna yang Terpendam dalam Budaya Nusantara* diharapkan dapat lebih memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama yang berkenaan dengan bahasa, sastra, khazanah pernaknahan Sunda (buhun), prasasti, sejarah, adat istiadat, dan seni budaya Sunda serta dalam rangka menunjang Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 5, 6, dan 7 Tahun 2003 dan no 14 tahun 2014. Di samping itu, keberadaan buku ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pelengkap Bahan Ajar. Manfaat lain, buku ini bisa dijadikan pegangan dan pedoman untuk mata kuliah tata aksara, bahasa Sunda kuno, filologi, sastra, sejarah, arkeologi, antropologi, komunikasi politik, dan kebudayaan daerah pada umumnya. Dengan demikian, buku ini sangat berguna bagi para mahasiswa, guru, dosen, para pelaku budaya, dan budayawan, di samping juga para sejarawan, arkeolog, dan filolog.

Penyusunan dan penerbitan *book chapter* ini tidak akan terwujud sedemikian rupa tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Irjen Pol. (purn) Dr. H. Anton Charliyan, MPKN, sebagai pendiri Lembaga Independen Tradisi, Adat-Agama, Sejarah, dan Budaya Nusantara (Lintas Budaya Nusantara), yang sangat peduli dan berkiprah serta memfasilitasi penggalian, penelitian, dan pengkajian kearifan lokal budaya Nusantara. Tidak lupa kepada Ibu Hj. Ajeng Anjarsari Charliyan yang telah menyumbangkan dan menyediakan sarana serta prasarana yang menunjang terhadap penerbitan buku ini.

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran & Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unpad, juga Manajer Riset, PPM, Inovasi dan Kerja sama FIB Unpad atas perhatian dan dorongannya kepada para penulis artikel, untuk selalu berkiprah dan mengabdikan diri kepada masyarakat dan bangsa secara profesional sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

Terima kasih yang tiada terhingga Penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum., Rangga Saptya Mohamad Permana, M.I.Kom. Dr. Gugun Gunardi, M.Hum., Bapak Taufik Ampere, M.Hum., penelaah dan editor serta para penulis yang telah menyumbangkan artikelnya dalam penerbitan *book chapter* ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu/Bapak dengan kebaikan yang setimpal.

Kepada para penulis yang bukunya dijadikan acuan, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu, Semoga kebaikan Ibu/Bapak menjadi amal baik, dan dibalas dengan kebaikan pula. Kami berharap mudah-mudahan pula *book chapter* ini bermanfaat bagi kita.

*Aamiin ya robbal alamin.*

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandung, 17 Juli 2018

Salam teriring do'a

Penulis

# Daftar Isi

SEKAPUR SIRIH .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
TANDA ANGGOTA IKAPI .....	vii
<i>Obat dan Penyehat Tradisional Berbasis Naskah Mantra</i> .....	1
Elis Suryani Nani Sumarlina, Heriyanto, Ike Rostikawati Husen	
<i>Pers Berbahasa Sunda sebagai Media Pendidikan Bahasa</i> .....	17
Cece Sobarna, Hera Meganova Lyra, Mamat Ruhimat .	
<i>Refresentasi Diksi pada Semem Jawaban di dalam Wawangsalan</i> .....	24
Gugun Gunardi, Asri Soraya Afsari, Hera Meganova Lyra	
<i>Master Leadership Berbasis Budaya Sunda</i> .....	35
Anton Charliyan & Elis Suryani Nani Sumarlina	
<i>Cirebon dalam Lintasan Abad XVII- XIX Masehi</i> .....	49
Undang Ahmad Darsa, Mumuh Muhsin, Rangga Saptya M. Permana	
<i>Aktivitas Komunikasi Politik dalam Lembaga Kapuunan Masyarakat Adat Baduy</i> .....	64
Rangga Saptya Mohamad Permana & Aceng Abdullah	
<i>Seksisme dalam Kaulinan Barudak</i> .....	77
Taufik Ampera, Asri Soraya, Teddi Muhtadin	
<i>Menggali Selaksa Makna Naskah Sunda</i> .....	86
Elis Suryani Nani Sumarlina & Rangga Saptya Mohamad Permana	
<i>Konstruksi Identitas Perempuan Kota dalam Dua Novel Berseri Supernova Karya Dewi Lestari</i> .....	103
Ida Farida Sachmadi	
<i>Pemberontakan Pangeran Arya Kidul dan Serangan Prancis Terhadap Belanda dalam Surat Gubernurjendral VOC Tahun 1793</i> .....	113
Hazmirullah	

<i>Realisasi Pembacaan Pada Carpon Sunda Haturan Agan Nunung Rajainten Karya Tjaraka: Tilikan Respons Estetik Terhadap Karya Peraih Hadiah Sastra Rabcage</i> .....	120
Asep Yusup Hidayat & Gugun Gunardi	
<i>Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi</i> .....	132
Eka Kurnia Firmansyah, Nurina Dyah Putrisari, Yani Rohmayani	
<i>Kolofon dalam Naskah Melayu Koleksi A.B. Cohen Stuart</i> .....	154
Priscila Fitriasih Limbong, Siti Deviyanti.	
<i>Pembagian Kekuasaan dan Wilayah Kekuasaan Kerajaan Sunda dalam Naskah Sunda Kumo</i> .....	166
Rangga Saptya Mohamad Permana, Undang Ahmad Darsa, Elis Suryani NS.	
<i>Korelasi Kitab Ta'lim Al-Muta'Allim dalam Pembentukan Karakter Santri</i> .....	179
Titin Nurhayati, Syarief Hidayat, Ade Kosasih, Hazbini, Abu Sufyan, Elis	
<i>Salam Perpisahan untuk Raffles : Kajian Terhadap Makna Cap Surat Para Penguasa Lokal "Jawa Barat" Tahun 1816</i> .....	187
Hazmirullah	
<i>Pendidikan Karakter Berbasis Pujian</i> .....	197
Elis Suryani Nani Sumarlina, I. Syarief Hidayat, Titin Nurhayati, Ade Kosasih, Hazbini, Abu Sufyan.	
<i>Kearifan Lokal Kerajinan Bordir Tasikmalaya Sebagai Ekonomi Kreatif Terbuka untuk Modern</i> .....	208
Yus Darusman	
<i>Dinamika Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter</i> .....	231
Ade Kosasih, Syarief Hidayat, Titin Nurhayati, Hazbini, Elis Suryani Nani Sumarlina, Abu Sufyan.	
<i>Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan Hidup</i> .....	251
Yus Darusman	
<i>Peta Ciela Garut Sebuah Peta Kontinental di Sunda Abad XVI Masehi</i> .....	274
Undang Ahmad Darsa, Yuyu Yohana Risagarniwa, Anton Charliyan	



**IKAPI**  
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Jalan Kuningan 32 Jakarta Pusat 10130 Telp : (021) 7411807, 7444150 Faksimil : (021) 7446980  
E-mail : sekretariat@ikapi.org, ikapi@ikapi.org, ikapi@indosat.net.id, www.ikapi.org

**TANDA ANGGOTA**

No. 321/UBA/2018

Nama Perusahaan

*PT. Raness Media Rancage*

Jl. Tulip XI No. 12, Komplek Bumi Adipura RT 005 RW 010, Kel. Rancabolang,  
Gedebage, Bandung, Jawa Barat

Jakarta, 1 Juni 2018

PENGURUS PUSAT

Ketua Umum

Rosidnyati Rozaini

Sekretaris Umum

M. Nurkholis Ridwan

PENGURUS DAERAH/PERWAKILAN

Ketua

Mulyadi

Sekretaris

Abdul Raup

Berlaku s/d : 31 Mei 2020

# KEARIFAN LOKAL DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

(Studi Pada Masyarakat Adat Sunda di Priangan Timur, Jawa  
Barat, Indonesia )

Prof. Dr. H. Yus Darusman, M.Si  
FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya  
Email; yus.darusman@gmail.com

## PENDAHULUAN

Krisis Lingkungan sekarang ini sudah menjadi masalah besar di dunia selain masalah kependudukan. Masalah lingkungan hidup mengancam kehidupan manusia, setelah meredanya senjata pemusnah bom nuklir dan senjata kimia. Panasnya suhu udara; bocornya lapisan ozon; mencairnya kutub es; abrasi pantai dan besarnya gelombang pasang menyebabkan semakin tingginya permukaan air laut dan mengikisnya sepadan pantai sehingga semakin menggerus daratan yang semakin menyempit.

Di daratan timbul berbagai bencana; banjir sebagai akibat semakin sempitnya resapan air, hilangnya pohon-pohon besar sebagai resapan air tanah, banyaknya sampah plastik, semakin sempitnya permukaan sungai di perkotaan akibat berkembangnya perumahan liar di bantaran sungai; Di Perkotaan semakin bertambahnya polusi udara akibat pencemaran udara oleh kendaraan bermotor dan pabrik; di pedesaan banyak lahan gundul dan lahan kritis sebagai akibat dari tekanan ekonomi pedesaan yang menyebabkan timbulnya penjarahan kayu di hutan, penangkapan satwa tanpa pandang bulu, eksploitasi sumber daya alam; galian pasir, penambangan batuan dilakukan tanpa adanya reklamasi lahan.

Bencana di mana-mana; didaratan banjir dan longsor, di pantai; tsunami, gelombang pasang, abrasi pantai; perluasan perkotaan telah mengubah lahan untuk energi pangan; sawah berubah menjadi pemukiman dan kantor; resapan air menjadi tembok dan beton yang menjulang tinggi; Pertanian modern menimbulkan banyak lahan kritis dan menghancurkan habitat karena penggunaan obat kimia sebagai pembasmi hama dan pupuk kimia untuk mempercepat pertumbuhan.

Apabila manusia sudah tidak lagi memperoleh ruang hidup yang layak, mau dimana kita akan hidup? Modernisasi dan hawa nafsu ingin meraih kekayaan dan kesejahteraan telah menjadi program politik di semua negara. Hanya ada sedikit manusia yang mampu mengekang hawa nafsunya untuk maju dengan tetap berpegang teguh pada warisan adat dengan semboyan hidup sederhana dan menyatu dengan alam.

Banyak filosofos kuno di masyarakat tradisional yang dipakai untuk mengatur hidup bermasyarakat dan menyatu dengan alam. Hukum alam; *manunggaling gusti; manunggaling alam*; menghormati alam; menganggap alam mempunyai hak hidup yang sama dengan manusia adalah filosofis yang

dimiliki oleh masyarakat adat. Yang muncul dengan kearifal lokal pada beberapa masyarakat adat di dunia.

Penelitian ini mengungkap banyak kearifan lokal dan pelestarian lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat adat sunda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana kearifan lokal masyarakat adat sunda di Priangan Timur? Bagaimana hubungan masyarakat adat dengan alam lingkungan hidupnya? Dan Bagaimana pola perilaku masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan?

Kampung Kuta di Ciamis pernah mendapat anugerah kalpataru dari Presiden Republik Indonesia sebagai kampung yang memiliki kemampuan dalam pelestarian lingkungan. Demikian pula Kampung Naga di Tasikmalaya yang dikenal sebagai obyek wisata kampung adat menunjukkan pola dan gaya hidup yang seragam; hidup sederhana, mata pencaharian sebagai petani dan pengrajin, terdapat pola pertanian tradisional yang terpadu antara peternakan, pesawahan, dan perikanan serta tata pengairan yang dikelola secara tradisional yang menjamin kelestarian alam di daerahnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; Memperoleh model, filosofis, formula, kehidupan pada masyarakat adat atau kearifan lokal di Priangan Timur. Memperoleh pola perilaku masyarakat adat dalam hubungannya dengan alam lingkungannya. Dan memperoleh informasi tentang Pola perilaku adat dalam pelestarian lingkungan.

Kegunaan teoritis dari penelitian ini untuk menambah informasi tentang model kehidupan sederhana yang menjamin kelestarian alam. Manusia tidak hanya ditentukan oleh manusia tetapi juga ditentukan oleh alam. Karena itulah manusia harus memperlakukan alam secara *feminism*. *Eco Feminisme* harus diformulasikan dalam bentuk nyata, setelah menemukan formulasinya dari masyarakat adat. Tidak ada salahnya bila tata perilaku masyarakat tradisional telah mampu menyelamatkan kehidupan manusia dengan relasi alamnya dijadikan model dalam membangun kehidupan modern yang menjamin kelestarian hidup manusia dan alamnya. Bumi selamat sekaligus manusia sebagai penghuninya juga terselamatkan dari kerusakan dan kepunahan.

Perpaduan filsafat *antroposentrisme* dan *naturalisme* akan menjadi jalan keluar yang bijaksana dalam mengambil keputusan perilaku manusia modern yang ingin menyelamatkan kehidupan dari kehancuran dunia dan menjamin kelangsungan kehidupan manusia di bumi. *Neoantroposentris* akan menjadi pilihan yang menjamin kelangsungan dan menjadi jalan keluar. *Neoantroposentris* merupakan perpaduan gaya hidup modern dengan gaya hidup masyarakat tradisional. Masyarakat modern memiliki ciri kemajuan ilmu dan teknologi yang digunakan untuk mengeksplorasi alam dan memanipulasinya demi kepentingan kepuasan manusia dan masyarakat tradisional memiliki ciri kesederhanaan dengan merasa puas berhubungan dengan alam dan berusaha untuk menjaga kelestarian alam.

Masyarakat adat meyakini bahwa semua benda di alam ini hidup dan memiliki ruh, dianggap sama seperti manusia memiliki jiwa dan raga. Berbuat yang menyakitkan pada benda di alam (tumbuhan, binatang, tanah dan batuan) tanpa izin dengan pola perilaku yang hanya mementingkan kehidupan manusia, pada gilirannya alam akan membalasnya dengan memberikan azab, hukuman dan penderitaan. Itulah sebabnya penelitian ini akan menjadi sangat penting guna mengubah perilaku kehidupan manusia dalam berhubungan dengan alam dan sebatas mana manusia boleh memanfaatkan alam tanpa menimbulkan kerusakan pada alam dan mampu menjamin kelangsungan hidup manusia dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi.

**Kegunaan praktis** dari penelitian ini bagi masyarakat modern bahwa; kesederhanaan hidup dapat menjamim kelestarian alam dan sebaliknya hidup yang tidak pernah ada puasnya akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan alam. Pelestarian alam yang paling efektif adalah dengan adanya larangan dan anjuran. Pelaksanaan aturan hukum tentang lingkungan hidup perlu segera diefektifkan. Cinta terhadap lingkungan hidup perlu disebarluaskan dan ditanamkan kepada masyarakat dan generasi muda. Mainset tentang lingkungan hidup harus segera dilakukan perubahan secara menyeluruh. Anjuran hidup hemat dan sederhana perlu dilakukan gerakan bersama.

Para pemimpin perlu segera melakukan gerakan hidup cinta lingkungan kepada masyarakat dan memberikan filosofis yang relevan dengan gerakan cinta lingkungan. Pemimpin harus banyak memberi contoh model hidup yang cinta lingkungan. Filosofis dari sunda dalam melestarian alam, diantaranya; *leuweung kaian, gawir awian, lebak caian, dadatar pelakan, walungan rumatan*. Dalam memelihara hutan, filosofis sunda; *leuweung hejo masyarakat ngejo*

## KAJIAN LITERATUR

### Perubahan Sosial Budaya

Diyakini bahwa masyarakat berubah secara evolusi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dan bahkan pasca modern, di mana masyarakat sudah bercirikan tingkat konsumsi yang tinggi. Dalam teori modernisasi klasik, masyarakat modern itu bercirikan pemikiran yang rasional dan membuang jauh-jauh pemikiran tradisional yang irasional (Suwarsono & Alvin Y. So; 2010)

Masyarakat tradisional pola berpikinya berorientasi kepada teologisme yang bercorak kepercayaan dan keyakinan bahwa manusia ditentukan oleh alam *natural sentries*, bahwa alamiah yang menentukan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus hidup menyatu dan tergantung pada alam semesta. Hukum alam adalah hukum yang harus manusia patuhi. Alam mempunyai kekuatan mistik; di balik benda-benda yang ada di alam ini, dianggap memiliki jiwa yang mengatur keberadaannya. Larangan, pantangan, dan anjuran agar manusia dapat hidup dan tercega dari kutukan alam. Hal itu menjadi pedoman yang digunakan oleh masyarakat tradisional yang bercirikan hidup teratur dengan alam.

Pada kehidupan modern, pemikiran manusia berubah dari *naturalisentries* menjadi *antroposentries*; bahwa bukan alam yang menentukan hidup manusia tetapi manusia yang menentukan alam. Manusia mengembangkan kemampuannya untuk memanfaatkan alam sebagai pemuas kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak pernah ada batasnya sepanjang alam menyediakan, manusia akan selalu berupaya bahkan melalui kemampuan teknologinya manusia dapat memanipulasi alam sesuai dengan kemauannya.

Semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin pesat pula kerusakan lingkungan. Penggunaan iptek mendorong manusia untuk mengeksploitasi lingkungan, sebagai contoh; Eksplorasi, eksploitasi dan transpormasi minyak bumi telah menimbulkan masalah lingkungan seperti polusi udara, pencemaran air laut, demikian pula kegiatan pembangunan perkotaan telah menyebabkan perubahan geomorfologi, seperti; lenyapnya daerah perbukitan, perubahan aliran sungai, penggundulan hutan, menurunnya permukaan air tanah, musnahnya tanaman, banyaknya erosi, dsb.

Egoisme manusia untuk mementingkan dirinya sendiri secara *materialistis* belum seimbang dengan pemikiran *altruisme* untuk memelihara lingkungan hidup, walaupun sudah ada sikap yang *pos materialistis* seperti kesadaran orang Belanda pergi ke kantor dengan menggunakan sepeda dari pada naik mobil; ada beberapa Universitas yang melarang masuk kendaraan ke dalam kampus. Dalam teori sosiobiologi "*makin dekat kekerabatan, makin besar sifat altruismenya karena makin banyak gen yang dikandung kerabat itu, sebaliknya makin jauh hubungan kekerabatan, makin rendah sifat altruismenya*" (Soemarwoto, 2010). Apabila seekor induk ayam mau mengorbankan jiwanya untuk kepentingan kelangsungan hidup anak anaknya dan juga para petani adat berani memperjuangkan tanah leluhurnya untuk kepentingan kelangsungan keturunannya, mengapa yang lain tidak menjalin kekerabatan yang baik dengan flora dan fauna.

Walaupun hutan memiliki fungsi ekonomis, tetapi eksploitasi hutan yang berlebihan akan menghilangkan fungsi ekologisnya. Sebagai fungsi ekologis hutan dapat menghisap karbon dari udara dan mengembalikan oksigen bersih yang berguna bagi manusia. Hutan dapat menyaring udara kotor akibat pencemaran kendaraan bermotor dan polusi dari pabrik-pabrik, karena itu upaya pelestarian hutan sangat diperlukan. Kerjasama dengan masyarakat yang tinggal disekitar hutan mutlak diperlukan. Dikemukakan oleh Soemarwoto (2010) "Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik, lingkungan akan berkembang kearah yang optimal"

### **Pelestarian Lingkungan**

Kepunahan umat manusia adalah kemungkinan yang signifikan, banyak disebabkan oleh dampak lingkungan. Musim dingin nuklir bisa terjadi karena dampak perang nuklir, atau menyebarnya penyakit akibat perang biologis, demikian juga akibat perang kimiawi. Pemanasan global semakin memburuk

dan tidak dapat diperbaiki; lapisan ozon dapat lenyap dan kehidupan manusia menjadi runtuh. Tanpa disadari mengeksploitasi sumber alam dan mengubah bentuknya sesuai dengan kebutuhan manusia, telah menimbulkan masalah serius pada alam, merusak ekosistem, pemutusan daur ekologi, menghilangkan habitat sehingga keseimbangan menjadi terganggu. Pemanasan global atau *global warning*, efek rumah kaca, rusaknya lapisan ozon, kutub es mencair, limbah nuklir yang merusak biota laut, masalah sampah, pencemaran tanah dan air, dan pencemaran udara akibat buangan pabrik dan kendaraan, semua itu disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan.

Mengubah perilaku berarti mengubah sikap dan pengetahuan, karena itu mengubah perilaku sama halnya dengan mengubah moral karena menyangkut sikap dan perilaku yang berpedoman. Moral yang harus diubah adalah *antroposentris* menjadi *naturalsentris*, yaitu dari manusia yang menentukan alam menjadi alam yang menentukan manusia atau *environmental determinisme*. Demikian pula, moral bahwa manusia baru menjadi manusia apabila hidup bersama dengan manusia lain atau *social cooperatif self*. Anggapan bahwa manusia baru menjadi manusia apabila hidup bersama manusia lain di dalam masyarakat, tidak melihat fakta lain bahwa masyarakat tradisional hidupnya banyak ditentukan oleh alam tidak hanya oleh manusia saja sebagai makhluk sosial.

Dalam teori kepribadian bahwa kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan (Soerjono; 2009); seperti masyarakat yang hidup di daerah sejuk akan berbeda kepribadiannya dengan yang hidup di daerah panas; demikian pula orang hidup di daerah pesisir berbeda kepribadiannya dengan yang hidup di daerah pegunungan atau *geographic determinisme*, karena itu lingkungan alam mempengaruhi kepribadian manusia.

Pada masyarakat modern etika hidup manusia hanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (etika sosial) tidak mengatur hubungan antara manusia dengan alam, manusia bebas untuk hidup di alam, tanpa memperhatikan kelestarian alam secara keseluruhan. Etika lingkungan hanya ada pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat. Dalam filsafat kuno bahwa setiap benda memiliki jiwa dan ada kekuatan di balik benda itu, manusia harus patuh pada hukum alam, terdapat jalinan hidup yang harmonis antara manusia dengan alam.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berkaitan dengan kawasan yang memiliki keunikan tersendiri seperti kampung adat yang memiliki kebudayaan tidak lepas dari ajaran-ajaran adat warisan nenek moyang baik dalam tata cara hidup, religi maupun dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Istilah kearifan lokal menurut Ajip Rosidi (2011: 29) merupakan terjemahan dari *local genius* yang memiliki arti kebudayaan setempat. Kearifan lokal berhubungan dengan mitos yaitu cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada masyarakat, bagaimana seharusnya manusia dalam masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan sehari-

hari. Mitos berisikan ajaran-ajaran hidup yang harus dipatuhi karena jika tidak dipatuhi, mereka takut dengan sanksi berupa kutukan atau bencana yang melanda.

*Berpikir secara global bertindak secara lokal*, ungkapan dari Robin Attfield (2010) dalam membahas isu global tentang kerusakan lingkungan. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi kalau dunia tempat manusia hidup semakin rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi, bagaimana akan memulihkan pemanasan global; bagaimana dapat memperbaiki lapisan ozon yang sudah rusak; tidak ada pilihan kecuali memperlambat tingkat kerusakan dengan mengubah pemikiran dan perilaku yang berorientasi pada budaya lokal tradisional. Menurut *The World Conservation Union* (Sonny Keraf, 2010) bahwa “sekitar 6000 kebudayaan di dunia, ada sekitar 5000 di antaranya atau sekitar 80% adalah masyarakat adat” Masyarakat adat memandang dirinya, alam dan relasi di antara keduanya dalam perspektif religius. Alam dipahami sebagai hal yang sakral dan kudus. Ada relasi harmonis antara manusia dengan alam. Ada keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan kosmis.

Banyak contoh pada masyarakat adat yang hidupnya menyatu dengan alam, seperti pada masyarakat Jawa berupaya untuk menemukan keesaan hidup, *manunggaling lan wrip*. Menurut Vandana Shiva (dalam Sonny Keraf : 2010 ) bahwa “tanah bukan sekedar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, melainkan juga reproduksi kehidupan budaya dan spiritual”. Hasil penelitian Darrell Addison Posey (dalam Sonny Keraf : 2010); Doa suku lokota pada masyarakat Indian dengan sapaan “semua relasiku” ; pada suku Lamaholot di Flores Timur menyapa binatang, pohon atau tempat tertentu dengan ungkapan “belle”; pada masyarakat Mentawai di Sumatera Barat percaya bahwa semua yang diciptakan Tuhan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Roh halus ada di mana-mana pada alam, binatang, tumbuhan, hutan, gunung dan sungai; semuanya memiliki jiwa dan karakter masing masing; binatang dan tumbuh-tumbuhan boleh diambil tetapi harus minta izin terlebih dahulu. Semuanya dipandang secara sakral.

Kearifan lokal merupakan perilaku kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun menurun dari leluhurnya. Dalam kepercayaan masyarakat adat, kepercayaan masyarakat terbentuk oleh sejarah masa lalunya, diyakini oleh masyarakat secara turun menurun. Pantangan, larangan, dan anjuran adalah pedoman hidup pada masyarakat adat seperti; pada masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis (Dodih Heryadi: 2007) dilarang membunuh kelelawar besar (kalong) yang berada di hutan lindung situ Panjalu; sama halnya dengan masyarakat adat di Kampung Kuta, kecamatan Tambaksari, Ciamis (Sadian Suphadi: 2005) dilarang menebang pohon aren (kawung) karena di bawah pohon aren tepat tinggalnya harimau. Demikian pula pada masyarakat kampung Naga, kecamatan Salawu, Tasikmalaya; harus membuat rumah panggung dengan bahan dari bambu dengan atap dari aren (injuk) (Awan Mutaqin; 2008)

Semua masyarakat adat; pantangan, larangan, dan anjuran selalu berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan (Keraf; 2010). Larangan menebang pohon besar, karena sebagai sumber air tanah yang bersih; larangan menebang aren (kawung) karena pohon tersebut sebagai sumber mata pencaharian petani yang memproduksi gula aren, anjuran membuat rumah dari bambu dengan atap dari aren (injuk) karena apabila menggunakan bahan tembok dan genting, akan sulit pengangkutannya karena masyarakat berada pada lokasi di lembah yang dalam, berjalan dengan menggunakan tangga sengkedan yang curam. Sementara itu bahan bangunan yang ada di lembah hanyalah bambu dan aren.

Anjuran untuk membersihkan badan dengan menggunakan akar kapirit, daun, dan buah honje serta dilarang mandi dengan menggunakan sabun karena dapat mencemari air. (Awan Mutakin: 2008). Demikian pula larangan menebang pohon besar di Panjalu, apabila di langgar akan marahnya harimau, karena tempat berteduhnya terganggu, (Dodih Heryadi; 2007) Selain itu juga dilarang menangkap ikan dengan menggunakan *buwu*, yaitu alat menangkap ikan dengan cara dijebak dengan bahan yang terbuat dari bambu. Secara rasional, karena alat tersebut dapat menjebak semua ikan baik yang besar maupun yang kecil, apabila digunakan maka semua ikan akan tertangkap dan menjadi punah. Falsafah hidup sederhana ditemukan di hampir seluruh suku adat, seperti masyarakat Baduy, masyarakat Kuta dan masyarakat Naga, apabila ingin hidup maju atau modern maka harus keluar dari komunitas adat, seperti Baduy luar, Naga luar dan Kuta luar.

Masyarakat adat menunjukkan pola kehidupan yang sederhana, dan kesederhanaan itu merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Menurut hasil penelitian Ahman Sya di kampung Naga (2009) bahwa masyarakat tradisional kampung Naga diwarisi keharusan hidup dalam kesederhanaan, terlihat dalam ungkapan; *teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*; artinya bahwa tidak diwarisi oleh leluhurnya sesuatu yang lebih, tetapi diharuskan hidup dalam kesederhanaan. Demikian pula perlakuan terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan, tidak untuk mengubah dan memanfaatkan alam tetapi berusaha untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan alam.

Kepercayaan terhadap benda-benda alam (fisik) dianggap memiliki jiwa atau yang jasmani pasti ada rohani atau kegaiban seperti terhadap padi diyakini memiliki rohani yaitu Dewi Sri atau sering disebut Sangiang Sri (Ahman Sya: 2009). Penemuan Darusman di Kampung Kuta Ciamis (2014) bahwa masyarakat Kuta melarang orang untuk menebang pohon aren (kawung). Apabila ada orang yang menebang pohon aren maka hidupnya akan dikejar harimau. Akibat dari larangan itu di kampung kuta banyak pohon aren yang diambil airnya (nira) untuk membuat gula aren dan kampung kuta menjadi kampung penghasil gula aren. Selain dari itu, dapat dipahami kalau menanam pohon aren itu sulit dilakukan oleh manusia. Pohon aren dapat tumbuh melalui proses alam yaitu melalui kotoran luak. Luak biasanya memakan buah aren yang

sudah matang, kemudian kotorannya yang mengandung biji buah aren tumbuh pada tumpukan kotoran Luak.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat adat yang memiliki banyak kearifan lokal di wilayah Priangan Timur, yaitu 3 kampung adat yang terdiri dari: (1) kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (2) kampung Kuta di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, (3) kampung Pulo di desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.

Focus penelitian adalah kearifan lokal yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup yang meliputi kearifan lokal masyarakat dan kearifan ekologi. Kearifan lokal masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain (lingkungan sosial) dan kearifan ekologi adalah etika yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam lingkungan. Etika kerifan lokal masyarakat, seperti anjuran, larangan, pantangan yang mengatur hubungan dengan sesama manusia. Etika kearifan ekologi, seperti; pantangan, larangan, anjuran yang mengatur hubungan dengan alam (tanah, air, batuan, binatang, tumbuhan)

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data *observasi partisipan* yaitu peneliti berperan sebagai alat dalam melakukan observasi dan wawancara kepada sumber data atau informan pokok dan informan pangkal di kampung adat. Peneliti tinggal bersama masyarakat adat dalam beberapa minggu di setiap kampung adat untuk mengamati dan menggali informasi yang mendalam *deep interview*. Informan akan ditentukan dilapangan dengan model *snow baal* yaitu mencari informasi kepada informan berikutnya melalui informan awal.

Setelah data diperoleh kemudian disusun dan diberi code berdasarkan *focus* penelitian, dilakukan *chek member* dan *triangulasi* data untuk menjaga validitas data lapangan. Data refleksi kemudian direduksi dan kemudian menjadi data tafsiran. Dilakukan diskusi dengan para ahli budaya untuk menjaga reliabelitas data. Setelah dikelompokkan dan dibuat matrik tentang keterkaitan data, baru kemudian diberi pemaknaan berupa kesimpulan-kesimpulan hasil temuan, tentang model tata laku, pemikiran-pemikiran tradisional, hubungan sesama manusia dan alam serta kepercayaan terhadap kegaiban yang dianggap mengatur kehidupan manusia tradisional.

### Sumber Data

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan model pengambilan data melalui observasi dan *interview* atau *observasi participant*. Peneliti tinggal bercampur dengan masyarakat adat untuk memperoleh data primer yang validitasnya terjamin. Peneliti tinggal di setiap lokasi selama empat minggu, jadi waktu yang dibutuhkan dilapangan selama enam bulan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau penelitian yang berbasis pada alam *natural setting* dengan sumber datanya adalah tokoh masyarakat formal, yaitu Petugas Dinas Pariwisata, Kepala Desa dan Kepala Dusun sebagai informan pangkal

serta Ketua Adat, kuncen, Puun, dan tokoh masyarakat adat, tokoh wanita, tokoh pemuda, dan anggota masyarakat adat sebagai informan pokok. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel *purposive* dengan pendekatan *snow ball*. Selain itu, digunakan informan lain yaitu orang yang kompeten dalam memahami focus penelitian sebagai sumber data berikutnya.

### Analisa Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi serta *deep interview*, yang dalam praktiknya menyatu dalam bentuk *observasi participant*, yaitu tinggal di kampung adat selama empat minggu, hidup bersama, menyatu, mengikuti beberapa kegiatan upacara adat, seperti hajat bumi, upacara penanaman padi, upacara panen padi, upacara nyuguh, dan mengunjungi semua situs yang ada di kampung adat. Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui *cek member* dan *triangulasi* data pada informan yang berbeda serta selalu merujuk dan diskusi dengan para ahli sosiologi, antropologi, dan pakar lingkungan hidup yang ada di Universitas Siliwangi serta buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian berupa kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan focus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, kemudian diberi pemaknaan. Analisis dilakukan dari semenjak penelitian berlangsung dari setiap temuan dengan memberi arti pada data refleksi, kemudian direduksi dan diverifikasi kepada sumber data atau kepada informan yang lain dalam rangka validitas data sehingga menjadi data tafsiran.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat di Priangan Timur

#### 1. Kearifan Lokal Kampung Naga Tasikmalaya

Sebagai masyarakat adat, kampung naga teguh kepada tradisi yang turun temurun, mereka percaya kepada pusaka peninggalan yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Benda-benda itu disimpan pada bangunan rumah yang disebut *Bumi Ageung* yang dihuni oleh seorang wanita tua yang masih dekat dengan keturunan masyarakat Naga. Mereka memiliki kewajiban untuk memelihara budaya leluhurnya, apabila dilanggar berarti durhaka atau *sieun doraka*.

Dalam menghadapi perubahan yang deras datang dari luar, mereka memiliki patokan yaitu; pamali, teu wasa, buyut atau tabu atau pantangan dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Nilai filosofis yang terkandung dalam kata “*amanat, wasiat, dan akibat*” dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup dalam kesederhanaan, hidup banyak tergantung kepada ketua adat yang mengatur kehidupan di masyarakatnya. Banyak sebutan seperti; *kokolot sentries, puun sentries, olot sentris*, atau *kuncen sentries*. Kepemimpinan yang turun temurun. Ada perubahan pada alat seperti TV, kursi atau asesor rumah tangga dan radio tetapi tidak berubah secara mendasar.

Beberapa kearifan lokal dari kampung Naga;

- a. *Nyalindung na sihung maung, ditekernya mementeg, ulah aya guam, bisa tuliskeun, teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet.* Artinya walaupun mendapat hinaan tidak boleh melawan, usahakan menghidarkan diri sambil tetap harus sadar diri.
- b. *Teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk teu bedas, teu gagah, teu pinter,* artinya; menjauhkan diri dari kehidupan materi, tidak merasa lebih dari yang lain.
- c. Prinsip kebersamaan; sama rata, tidak ada kasta, semuanya sederajat semartabat, dan prinsip kesederhanaan. Di rumah tidak ada kursi dan meja, semuanya lesehan. Dalam pertanian ada tradisi ada lumbung bersama hasil iuran dari yang panen lebih, Petani subsisten hanya untuk mencukupi konsumsi sendiri. Ukuran rumah 5 x 8 meter, Rumah menghadap ke dua arau yaitu selatan dan utara. Sesuai dengan anjuran karuhun.
- d. Kearifan lokal dalam bertani dan membuat rumah. Padi yang ditanam bukan padi varietas unggul tapi padi lokal seperti; *pare gede, jamlang, lokan, sesrek, padi peuteuy, regol, sari kuning, cere,* dan *ketan.* Padi tersebut ditanam secara turun temurun. Alat pertanian menggunakan alat tradisional, seperti *cangkul, garpuh, linggis, gagaruan, caplak, garok/lalandak, congkrang, parang arit, kored dan etem (ketam) tampir, giribig, tolombong, dingkul badag, boboko, aseupan, nyiru, lisung, halu, dulang, jahas, hihid, pangarih, golok, patik, gergaji, dudukuy cetok,, dudukuy galabag,* Musim tanam setahun 2 kali yaitu bulan Januari dan Juli (janli). Pemupukan dengan pupuk organik yaitu dedaunan terutama daun *kirinyuh* yang di campur dengan air seni ayam atau kelinci, domba atau embe,

Dalam cerita kerajaan Galuh; ada tiga utusan untuk menyebarkan agama Islam, yaitu (1) ke daerah utara yaitu Cirebon sekarang yang diwarisi "*watek kabeungharan*" dengan kepandaian dalam tatanen atau keterampilan bertani, (2) utusan untuk tatar kulon ke daerah Banten, dengan bekal "*watek kawedukan*" dan "*watek kapinteran*" (ilmu gaib). (3) Utusan ke tatar tengah yaitu Tasikmalaya tepatnya kampung Naga. Utusan ini dibekali dengan "*watek kabodoan dan watek kajujuran*". Watek ini memang tersirat dalam konsep diri urang Naga : "*teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*". Kejujuran urang Naga juga tersirat dari ungkapan larangan; "*maling, madon, maen, mabok, maehan, bohong, nipu, ngarinah, jail, jeung kaniaya ka pada manusa*". Utusan yang ketatar tengah itu adalah leluhur naga yang menurunkan *seuweu siwi Putu Naga*, yaitu Sembah Dalem Singaparana.

Banyak makna yang nampak di kampung naga, diantaranya; penataan perkampungan, pertanian, perikanan, peternakan, kehidupan keagamaan, tata air, hutan, kepercayaan, limbah, dan sungai. Walaupun sungai itu berperan sebagai tempat buangan limbah cair, tetapi sungai tetap bersih dan terhindar dari pencemaran karena sebelum limbah cair itu masuk kesungai mengalami proses "*daur ulang*" ke kolam kemudian ke sawah baru terakhir ke sungai. Limbah rumah tangga, limbah peternakan domba dan kambing, limbah lesung padi, semuanya masuk kolam dan menjadi sumber makanan ikan dan kemudian

bisa  
nya  
kan  
  
zah,  
rasa  
  
ajat  
aja,  
hasil  
cupi  
dua  
  
kan  
kan,  
ebut  
nal,  
lak,  
ng,  
hid,  
sim  
gan  
ipur  
  
ama  
atek  
(2)  
an”  
aitu  
atek  
diri  
teu  
gan;  
ung  
aga  
  
taan  
air,  
agai  
dari  
oses  
bah  
adi,  
dian

masuk ke sawah menjadi pupuk organik. Limbah padat ditampung dalam bak penampungan di ujung perkampungan.

Walapun hutan itu bersebrangan dengan perkampungan, namun nampak hutan tetap lestari, tidak ada orang yang berperilaku iseng untuk mengganggu kayu di hutan lindung (larangan). Sawah di perbukitan dengan sistem teras (sengkedan) teratur dan rapih, tanpa terjadi bahaya longsor. Perumahan yang sederhana namun memenuhi syarat rumah sehat nampak bersih, teratur, dan terpelihara. Bentuk bangunan merupakan gambaran sebagai rumah asli ki sunda dengan kap atas yang memanjang dan bagian atap (suhunan) "julang ngapak" seperti burung Julang yang sedang terbang.

Kejujuran, keluguan, kesederhanaan, kepatuhan terhadap komitmen (adat), kedisiplinan dalam perilaku hidup, loyal dan patuh kepada pemimin, cinta pada leluhur, hormat kepada atasan (senior), hidup dalam kebersamaan, kegotong royongan dan kedamaian. Semuanya dapat diamati dalam pola perilaku *seuweu siwi naga*.

Naga bukanlah kampung yang hidup terisolasi dari masyarakat lainnya, jarak ke kampung lain sangat dekat, hanya ditempun dengan waktu sekitar 15 menit jalan kaki. Dalam hidup keseharian malah banyak yang berbaur, namun orang Naga tetap sebagai orang Naga dengan kepemilikan dan komitmen adat naga yang kuat. Orang Naga menghargai budaya lain, tanpa harus terpengaruh oleh budaya lain. Hal seperti ini yang ki sunda butuhkan dalam mempertahankan keutuhan dan kelestarian budaya sunda. Oleh siapa lagi budaya sunda di dukung, dilestarikan, dan dikembangkan kalau bukan oleh ki sunda sendiri.

Dalam hal ketaatan, masyarakat kampung Naga menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan masyarakat lain, terungkap dalam filosofisnya yaitu; *parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan*. Kearifan lokal dalam pertanian ternyata memiliki manfaat besar diantaranya; (1) menjadilkn lingkungan tertap asri (2) menjaga kelestarian sumber alam (3) mengurangi tingkat polusi lingkungan (4) menjaga keseimbangan ekosistem dan (5) mengurangi resiko terjadinya bencana alam.

## 2. Kearifan Lokal Kampung Kuta Ciamis

Sistem pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh mayarakat adalah Sistem pengetahuan dan teknologi lokal (SPTL) atau bersifat lokal atau *indigenous knowledge* yang bersumber dari nilai tradisi dan berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan dan tenologi yang berhubungan dengan pertanian seperti; musim hujan dan musim kemarau dengan menghitung bulan, Bulan maret (ret) artinya raat atau hujan berhenti atau kemarau tiba dan bulan September (ber) yang mempunyai arti tumpahnya air hujan, kemudian oktober, nopember dan desember itu musim hujan. Selain bulan juga dihitung berdasarkan gejala alam seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan; suara tongeret (turaes) yang terus menerus menunjukkan tanda-tanda mau kemarau atau banyak beterbangan capung (papatong). Demikian juga menurut petunjuk pohon mahoni yang daunnya berguguran itu tandanya akan musim kemarau. Atas dasar

fenomena alam yang menjadi patokan maka masyarakat dapat menentukan kapan mereka menanamkan benih di sawah dan di ladang.

Pengetahuan bercocok tanam, masyarakat menggunakan perhitungan, *kahiji*, *kadua*, *katiga*, *kapat*, *kalima*, *kagenep* dan seterusnya. *Kahiji dan kadua* merupakan masa peralihan dari musim hujan ke musim kemarau; *katiga* adalah musim kemarau, *kapat dan kalima* merupakan peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dan *kagenep* merupakan musim ngijih atau puncaknya musim hujan. Untuk menanam di lahan pertanian warga menggunkan musim *kapat*, karena hujan mulai turun walaupun masih *dangdarat* (belum menentu).

Perhitungan hari baik dan hari buruk dalam melakukan kegiatan penting supaya memperoleh kebaikan, barokah, keselamatan dan rizki biasa dilakukan oleh tokoh yang sudah berpengalaman atau disebut *puun*, seperti menentukan perkawinan, khitanan, pemberian nama terhadap bayi, pekerjaan, dan mendirikan rumah. Perhitungan berdasarkan *naptu*, hari lahir, tanggal lahir, seperti pada ngadegkeun atau mendirikan rumah.

### 3. Kearifan Lokal Kampung Pulo Garut

Terbentuknya masyarakat adat kampung Pulo merupakan hasil akulturasi antara Jawa Barat/Sunda (perempuan penduduk asli) dengan Jawa Tengah dalam hal ini dari kerajaan Mataram (pria pendatang). Akulturasi terjadi pada bidang keagamaan hal ini terlihat dari adanya peninggalan bersejarah berupa candi dari peninggalan agama Hindu dan mushola dari agama Islam. Sejarah terbentuknya masyarakat adat kampung Pulo ini merupakan bagian dari sistem pengetahuan dalam budaya masyarakat adat kampung Pulo serta merupakan dimensi pengetahuan lokal dan dimensi nilai lokal dari kearifan lokal masyarakat adat kampung Pulo.

Setiap tanggal 14 *Mulud* (*kalender Islam*) masyarakat adat akan menggelar acara menyucikan benda pusaka dengan air yang berasal dari *tujuh mata air* yang disebut dengan acara *ngawinkeun tujuh cai*. Pemaknaan terhadap acara *ngawinkeun tujuh cai* yaitu acara rutin yang dilakukan masyarakat adat kampung Pulo dalam melestarikan budaya memandikan berbagai benda pusaka, acara ini dilakukan agar masyarakat adat kampung Pulo senantiasa membersihkan diri dan hati agar memperoleh berkah atau *barokah* dan keselamatan dari yang Maha Kuasa, serta agar air danau (*situ*) tetap terjaga keberadaanya tidak sampai mengering. Dari acara *ngawinkeun tujuh cai* ini juga menghasilkan penolak bencana berupa *cangkaruk mulud* (*congcot*) nasi tumpeng dan *uyah mulud* (garam) yang dipergunakan apabila terjadi hujan angin yang besar dengan cara di taburkan ke atas genting sebagai penolak bencana. Acara *ngawinkeun tujuh cai* ini merupakan bagian dari sistem religi dan upacara keagamaan dari budaya masyarakat adat kampung Pulo, serta bagian dari dimensi nilai lokal dan dimensi solidaritas kelompok lokal dalam kearifan lokal masyarakat adat kampung Pulo.

Hari rabu adalah hari yang dikeramatkan oleh masyarakat adat kampung Pulo karena pada hari rabu seluruh masyarakat adat kampung Pulo dilarang

melakukan segala aktifitas kecuali memperbanyak dzikir dan mempelajari ilmu agama, hal ini dilakukan karena dahulu sebelum Mbah Dalem Arif Muhammad menyebarkan agama Islam di kampung Pulo, hari rabu dipergunakan untuk menyembah Dewa Siwa, dan setelah Mbah Dalem Arif Muhammad menyebarkan agama Islam masyarakat tetap dilarang melakukan aktifitas apapun pada hari rabu selain memperdalam agama Islam.

Masyarakat adat kampung Pulo juga mempercayai adanya *Rebo Wekasan*, yaitu hari rabu terakhir pada bulan *safar*, pada hari itu masyarakat adat kampung Pulo mempercayai bahwa Tuhan menurunkan 360 malapetaka/bencana (*bala'i*) bagi manusia, sehingga pada hari rabu terakhir pada bulan *safar* masyarakat adat kampung Pulo wajib melakukan acara *rebo wekasan*. Pemaknaan terhadap acara *rebo wekasan* yaitu terjadinya akulturasi antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Hindu. Hal ini terjadi hasil dari adanya interaksi dan adaptasi yang terjadi pada masyarakat adat kampung Pulo itu sendiri, berupa adanya kepercayaan hari rabu yang keramat berdasarkan kepercayaan dahulu bahwa hari rabu adalah hari baik untuk menyembah Dewa Siwa dan kepercayaan diturunkannya 360 bencana/petaka (*bala'i*) pada hari rabu terakhir pada bulan *safar*, lalu dilakukan acara *tolakbala* dengan ritual agama Islam berupa sholat *tolakbala* dan Pemberian *sodaqoh*, dan diakhiri dengan menyimpan *kupat salamet* dan *dupi* diatas pintu utama rumah sebagai simbol dari penebus dosa dan penolakan bencana (*bala'i*) bagi masyarakat adat kampung Pulo. Acara *rebo wekasan* ini merupakan bagian dari sistem religi dan kepercayaan dari budaya masyarakat adat kampung Pulo, serta merupakan dimensi nilai lokal dan dimensi solidaritas kelompok lokal dalam kearifan lokal masyarakat adat kampung Pulo.

Masyarakat adat kampung Pulo memiliki pengetahuan tentang cara membuat kertas dari kulit pohon *saeh* (*Broussonetia papyrifera vent*) yang biasa disebut *daluang*. Pemaknaan dari data pembuatan kertas tradisional *daluang* yaitu adanya pemanfaatan dan ketergantungan masyarakat adat kampung Pulo terhadap alam lingkungan sekitar dalam menghasilkan sebuah karya kebudayaan seperti pembuatan kertas tradisional *daluang* dari pelepah kulit pohon *saeh* (*Broussonetia papyrifera vent*) dengan menggunakan ala-alat tradisional. Pembuatan kertas tradisional *daluang* ini merupakan bagian dari sistem teknologi dan peralatan dari budaya masyarakat adat kampung Pulo serta merupakan bagian dari dimensi keterampilan lokal dan dimensi sumber daya lokal dalam kearifan lokal masyarakat adat kampung Pulo.

Masyarakat adat kampung Pulo juga memiliki cara untuk membuat tinta tradisional yang akan dipergunakan untuk menulis pada kertas yang terbuat dari Pelepah kulit pohon *saeh* (*Broussonetia papyrifera vent*) yang disebut dengan *daluang* dan tinta tradisionalnya yang terbuat dari ketan putih dan jelaga yang disebut dengan *mangsi hideung*. Pemaknaan dari data tinta tradisional (*mangsi hideung*) yaitu adanya pemanfaatan dan ketergantungan masyarakat adat kampung Pulo terhadap alam lingkungan sekitar dalam menghasilkan sebuah

karya kebudayaan yaitu tinta tradisional yang terbuat dari ketan putih dan jelaga yang di sebut *mangsi hideung*, dengan menggunakan ala-alat tradisional.

Sistem pergantian hari pada masyarakat adat kampung Pulo berbeda dengan pergantian hari dengan masyarakat pada umumnya yaitu dimulai dari jam 24.00 WIB (tengah malam), sedangkan awal pergantian hari masyarakat adat kampung Pulo di mulai antara jam 15.00 WIB sampai dengan 16.00WIB (sore hari), dengan sistem pergantian dan penamaan jam sunda sebagai berikut sebagai berikut

Tabel 4.1.

Sistem pergantian hari masyarakat adat kampung Pulo

Jam	Keterangan Jam sunda
15.00-16.00	<i>Mengok</i> (Sebagai permulaan hari baru)
16.00-17.00	<i>Tunggang gunung</i>
17.00-18.00	<i>Sariak layung</i>
18.00-19.00	<i>Sareupna</i>
19.00-20.00	<i>Harieuri bengeut</i>
20.00-21.00	<i>Sareureuh budak</i>
21.00-22.00	<i>Tumoke</i>
22.00-23.00	<i>Sareureuh kolot</i>
23.00-24.00	<i>Indung peuting</i>
24.00-1.00	<i>Tengah peuting</i>
01.00-02.00	<i>Tumorek</i>
02.00-03.00	<i>Janari leutik</i>
03.00-04.00	<i>Janari geude</i>
04.00-05.00	<i>Kongkorongok hayam</i>
05.00-06.00	<i>Balebat</i>
06.00-07.00	<i>Carancang tihang</i>
07.00-08.00	<i>Meletek panon poe</i>
08.00-09.00	<i>Ngaluluh taneuh</i>
09.00-10.00	<i>Haneut moyan</i>
10.00-11.00	<i>Rumangsang</i>
11.00-12.00	<i>Pecat sawed</i>
12.00-13.00	<i>Tangage</i>
13.00-14.00	<i>Lingsir</i>
14.00-15.00	<i>Kalangkang satangtung</i> (Akhir dari satu hari)

Sumber : Museum, Pak Tatang/kuncen, Pak Umar, Pak Iri, Pak Zaki Ma Naah, Mak Aah, Mak Omoh.

Sistem pergantian hari ini berdasarkan pada peredaran bulan dengan menggunakan jam adat sunda, alam pun menjadi penunjuk pergantian hari berdasarkan terbitnya hilal yang diperkirakan terjadi pada sore hari. Sistem pergantian hari ini merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan teknologi dari budaya masyarakat adat kampung Pulo, serta bagian dari dimensi pengetahuan lokal dan dimensi nilai lokal dalam kearifan lokal masyarakat adat kampung Pulo.

Masyarakat adat kampung Pulo berlaku Pantangan arah tujuan, arah bepergian dan larangan hari. Pantangan arah dan larangan hari ini dipergunakan

masyarakat dalam berbagai hal, seperti bepergian ke tempat yang jauh dan harus menginap, menentukan berbagai hajatan seperti perkawinan dan khitanan, juga dalam memulai sesuatu kegiatan seperti membuat atau memperbaiki rumah, berkebun serta memulai suatu usaha seperti berdagang.

Tabel 4.2  
Pantangan Arah dan Larangan Hari

Nama Bulan	Pantangan Arah	Larangan Hari
Muharam, Safar, Mulud	Wetan	Sabtu, Minggu
Silih Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir	Kidul	Senen, Salasa
Rajab, Rewah, Puasa	Kulon	Rebo, Kemis
Sawal, Hapit, Rayagung	Kaler	Juma'ah

Sumber : Museum, Pak Tatang/kuncen, Pak Umar, Pak Iri, Pak Zaki Ma Naah, Mak Aah, Mak Omoh.

Pemaknaan dari larangan arah dan larangan hari untuk berbagai kegiatan ini yaitu masyarakat adat kampung Pulo dalam melakukan berbagai hal dan aktifitas tidak bisa melakukan secara sembarangan, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya sesuatu yang buruk akan menimpa bila melanggar pantangan arah dan larangan hari tersebut. Pantangan arah dan larangan hari ini dilakukan secara turun temurun dan sangat dimungkinkan adanya larangan arah dan larangan hari ini karena peristiwa yang pernah dialami oleh para leluhurnya dulu. Larangan arah dan larangan hari ini merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan religi dari kebudayaan masyarakat adat kampung Pulo, serta bagian dari dimensi pengetahuan local.

Untuk segala kepentingan dalam kehidupan agar berhasil dan barokah serta selamat, masyarakat kampung pulo selalu menggunakan jampi-jampi atau mirip dengan membaca do'a. Makna dari jampi-jampi yang ada pada masyarakat adat kampung Pulo yaitu terdapat akulturasi antara kepercayaan Sunda, Islam dan Hindu, hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan dalam jampi-jampi tersebut. Jampi-jampi tersebut dipanjkatkan kepada sang pencipta melalui arwah para leluhur dalam melaksanakan suatu maksud dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya jampi-jampi ini menunjukkan adanya kepercayaan atau keyakinan yang kuat masyarakat adat terhadap kekuatan leluhur, alam dan sang pencipta dalam menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat adat setempat.

Jampi-jampi yang menggunakan lafadz Alloh dan Muhammad berasal dari masa pra Islam dan jampi-jampi yang tidak menggunakan Lafadz Alloh dan Muhammad berasal dari masa Hindu dan Sunda. Jampi-jampi ini merupakan bagian dari sistem religi dan kepercayaan dan bahasa dari budaya masyarakat adat kampung Pulo.

Dalam falsafah hidup masyarakat adat kampung Pulo, berbakti kepada kedua orang tua dan para leluhur adalah suatu ajaran yang diagungkan. Masyarakat adat kampung Pulo sangat memahami, bahwa kesuksesan lahir dan batin tak akan bisa diraih apabila kita menjadi seorang anak atau generasi penerus yang durhaka kepada orang tua dan para leluhur terdahulu. Ungkapan rasa berbakti, tidak hanya diucapkan dalam doa-doa dan puji-pujian yang ditujukan kepada leluhurnya, tetapi lebih dari itu ada langkah nyata berupa memberikan sesaji kepada leluhur dan sang pencipta.

Pemaknaan dari sesaji yang ada pada masyarakat adat kampung Pulo yaitu terdapat kepercayaan bahwa antara nenek moyang dan keturunannya tidak bisa dipisahkan, juga terdapat kepercayaan yang sangat kuat terhadap kekuatan alam dan leluhur serta sang pencipta dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pemberian sesaji merupakan rasa terimakasih terhadap leluhur dan sang pencipta dalam menjaga dan melindungi masyarakat. Sesaji bagian dari sistem religi dan kepercayaan dari budaya masyarakat.

## **Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Adat di Priangan Timur**

### **1. Pelestarian Lingkungan di Kampung Kuta**

Dalam hubungannya dengan alam masyarakat kampung kuta berupaya untuk melestarikan alam dengan memiliki berbagai macam tabu seperti; Tidak boleh mengganggu hewan dan membawa pulang apa saja yang berasal dari hutan lindung atau *leuweung gede*, apabila dilanggar akan mendatangkan mala metaka; Tabu tidak boleh meludah, buang air kecil, dan buang air besar di hutan kearamat, karena hutan keramat dianggap tempat suci yang harus dijaga kesuciannya. Hutan keramat dianggap tempat suci karena berhubungan dengan tempat sejarahnya penyebaran agama islam dari Cirebon; Tabu membawa api kehutan keramat, Tabu menguburkan mayat di Tanah Kampung Kuta, karena dianggap tanah suci. Memakamkan mayat harus diluar kampung kuta.

Tabu membuat rumah dari tembok dengan atap genting, karena genting terbuat dari tanah, seharusnya tanah sebagai dasar pijakan bukan di atas karena sama artinya dengan *nyuhun* tanah; Tabu membuat sumur galian tanah, karena larangan dari leluhur yang dapat menyebabkan rusaknya tanah dan terganggunya persediaan air tanah. Dapat dipahami karena kampung kuta dikelilingi oleh tebing-tebing, penggalian tanah dapat menyebabkan terjadinya pergerakan tanah pada posisi tanah labil dan rawan longsor; Anjuran dalam pelestarian lingkungan dalam bentuk kearifan lokal diantaranya; perintah adat bagi yang menikah harus menanam pohon paling sedikit dua pohon, demikian juga bagi yang melahirkan, diwajibkan harus menanam pohon paling sedikit satu pohon. Selain memiliki makna pelestarian lingkungan juga sebagai pengingat (*ciciren*) terhadap peristiwa penting seperti pernikahan dan melahirkan; Tabu masuk kehutan menggunakan alas kaki baik sepatu maupun sandal, juga tabu memakai pakaian dinas atau seragam, pakaian hitam serta perhiasan emas.

Larangan memakai pakaian seragam ada kaitan dengan cerita disembunyikannya Dewi Naganingrum yang di kejar oleh raja karena

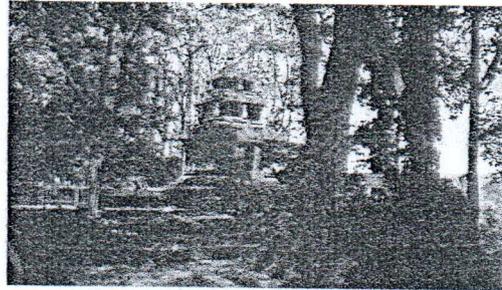
ada  
an.  
dan  
rasi  
pan  
ang  
upa  
  
ulo  
nya  
dap  
gan  
dap  
saji  
  
tuk  
leh  
tan  
ka;  
tan  
aga  
gan  
api  
ena  
  
ing  
ena  
ena  
dan  
uta  
ya  
am  
dat  
ian  
atu  
gat  
abu  
abu  
  
rita  
ena

melahirkan anak laki-laki pada masa Kerajaan Galuh dengan Rajanya Aria Kebondan. Apabila larangan itu tidak diindahkan maka akan terancam turun jabatan bagi para pjabat. Larangan menggunakan perhiasan emas, sebagai anjuran untuk hidup dalam kesederhanaan, karena emas melambangkan kekayaan yang membedakan status sosial seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya hidup sederhana tidak memperlihatkan atau pamer kekayaan.

Larangan bagi perempuan yang sedang datang bulan masuk ke hutan keramat. Terdapat petuah seharusnya manusia selalu menjaga kesucian diri baik lahiriah maupun jasmaniah. Hanya orang-orang yang suci jasmani dan rohani yang akan selamat di dunia dan akherat; Larangan berbicara kasar atau tidak sopan. Larangan tersebut dianggap akan mengganggu arwah para leluhur yang tinggal di kampung Kuta. Bila leluhur terganggu kedamainnya akan berakibat tidak baik, pernah terjadi karena berkata kotor menyebabkan seseorang tersesat di hutan. Dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya kita harus berbuat sopan santun supaya disenagi orang lain. Dalam pepatah "*siapa yang menabur angin, maka dia akan menuai badai*". Apabila menebar kebajikan maka kita akan menuai kebajikan.

## 2. Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampung Pulo

Tumbuhan di kampung Pulo terlihat sangat terawat dengan baik hal ini berkaitan dengan dijadikannya kampung Pulo sebagai cagar budaya dan tempat rekreasi, selain itu pula terdapat aturan atau larangan dalam masyarakat adat yang berkaitan dengan kelestarian hutan, yaitu tidak diperbolehkan menebang pohon di sekitar zona inti yaitu daerah seputar candi dan pemakaman Mbah Dalem Arif Muhammad, dipercaya oleh masyarakat adat, bila pohon disekitar area candi dan pemakaman di tebang dapat mengganggu leluhur masyarakat adat dan bila leluhur terganggu maka akan datang pula gangguan kepada masyarakat adat kampung Pulo itu sendiri.



Gambar4.16

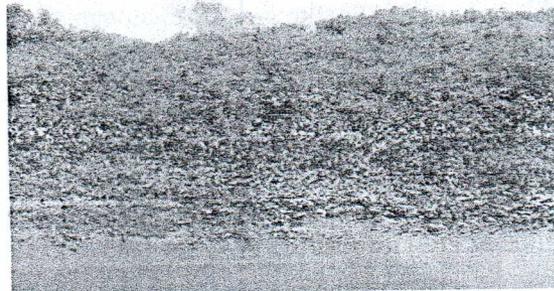
Daerah zona inti seputar candi dan pemakan Mbah Dalem Arif Muhammad dimana pohon tidak boleh ditebang

Sumber mata air danau (*situ*) Cangkuang berasal dari mata air Cicapar kecamatan Leles, kondisi air danau (*situ*) terlihat baik, hal ini terlihat dari warna air yang cukup jernih, rasa yang tawar, serta bau air yang normal. Air danau (*situ*) digunakan masyarakat untuk memelihara beberapa jenis ikan air tawar dan

sarana transportasi menuju kampung Pulo, selain itu masyarakat memanfaatkannya sebagai sarana irigasi pertanian masyarakat setempat dan jadi sumber mata air bagi tiga kecamatan, yaitu kecamatan Leles, Leuwigoong dan Kadungora.

Di dalam menjaga kelestarian air, masyarakat adat kampung Pulo membuat jadwal menjaga aliran air dari sungai Cicapar menuju danau (*situ*) Cangkuang secara bergiliran yang disebut dengan *ngandir cai*, selain itu di area kampung Pulo terdapat beberapa tulisan anjuran agar membuang sampah pada tempatnya, serta terdapat beberapa tong sampah dan lubang pembuangan sampah yang di buat oleh pengelola cagar budaya dan masyarakat itu sendiri, sehingga bila diperhatikan maka hampir tidak ada sampah di darat maupun di danau (*situ*) Cangkuang tersebut.

Tumbuhan air *bayongbong* yang terdapat disekitar danau walaupun jumlahnya sudah berkurang tapi tanaman air ini dipercaya dapat menjernihkan air danau (*situ*) karena tanaman ini menurut masyarakat setempat dapat memisahkan kotoran sampah, tanah dan pasir yang menuju ke danau (*situ*) Cangkuang. Tanaman *bayongbong* tumbuh di tanah yang berair dengan tinggi batang pohon antara satu sampai dua meter, memiliki daun yang kecil dan bila sudah cukup besar akan berbunga dengan warna kuning.



Gambar4.20

Pohon *bayongbong* yang dapat memisahkan kotoran sampah, tanah dan pasir di danau (*situ*) Cangkuang sehingga dapat menjernihkan air danau(*situ*) Cangkuang

Dalam proses penggarapan tanah sebagian besar masyarakat masih menggunakan alat-alat tradisional, untuk mengolah tanah di kebun masyarakat cukup menggunakan alat cangkul dan *kored* (cangkul kecil), sedangkan untuk mengolah tanah di sawah masyarakat biasa menggunakan cangkul, *gasrokan* (alat untuk meratakan tanah sawah), dan bajak dengan menggunakan tenaga kerbau yang di datangkan dari luar lingkungan kampung adat, karena di lingkungan kampung adat sendiri tidak boleh memelihara hewan besar berkaki empat.

Pemupukan tanaman yang digunakan oleh masyarakat adat kampung Pulo menggunakan pupuk organik berupa kotoran hewan dan sisa tumbuhan

yang telah membusuk disamping itu pula penggunaan pupuk kimia seperti urea digunakan pula dengan alasan untuk pertumbuhan tanaman agar lebih pesat. Walaupun masyarakat dalam mengolah tanah menggunakan pupuk kimia yang dapat merusak kesuburan tanah dalam jangka waktu yang panjang, setidaknya masyarakat dapat menyeimbangkannya dengan pemberian pupuk organik berupa kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman yang telah membusuk, dengan demikian kerusakan pada tanah relatif masih dapat diseimbangkan.

Adanya kebiasaan masyarakat adat kampung Pulo dalam mengolah tanah yaitu dua kali padi dan satu kali palawija atau sayuran, hal ini jelas bermanfaat bagi kesuburan tanah karena dengan adanya jeda tanaman tersebut tanah dapat mengembalikan kesuburannya dengan pembusukan alami yang dilakukan oleh mikroba terhadap sisa tanaman, yang tentunya dapat menjadi pupuk alami bagi tanah.



Gambar 4.22

Keadaan sawah di kampung Pulo yang lebih cenderung berawa dikarenakan air tersedia sepanjang tahun

Ketahanan pangan masyarakat adat kampung Pulo yaitu ketersediaan pangan pada masyarakat adat kampung Pulo pada dasarnya cukup terpenuhi, dikarenakan hasil bumi dari sawah dan kebun mereka cukup subur karena air tersedia sepanjang tahun, selain dari bertani sebagai sumber penghasilan, dengan demikian untuk ketahanan pangan masyarakat adat kampung Pulo cukup terpenuhi. Ketahanan pangan masyarakat adat kampung Pulo merupakan bagian dari sistem mata pencaharian hidup dari budaya masyarakat adat kampung Pulo.

### 3. Pelestarian Lingkungan di Kampung Naga.

Kampung Naga sebagai masyarakat adat memiliki gaya hidup sederhana sangat berpengaruh terhadap upaya pelestarian lingkungan, karena tradisi dan adat istiadat yang mereka lakukan berdasarkan kepada ajaran nenek moyang. Makam leluhur mereka yaitu Dalem Singaparana berada di sebelah barat kampung yang dikeramatkan. Segala tumbuhan yang ada disekitar makam keramat menjadi hutan keramat yang dijaga kelestariannya. Hidup masyarakat bergantung dari alam, pekerjaan pokoknya adalah pertanian dengan pengolahan tradisional; bibit padi lokal atau padi berumur panjang, pengolahan tanah dengan peralatan tradisional seperti cangkul dan pemupukan dengan pupuk kandang dan kompos dari dedaunan.

Pengolahan padi menjadi beras menggunakan lesung dan alu, tidak ada mesin huler gabah, semuanya diolah secara tradisional sesuai dengan adat yang dipertahankan kelestariannya. Menggunakan bahan bangunan dengan kayu dan bambu dan atap dengan injuk. Karena itu kelestarian hutan terjamin; mereka mengambil kayu, bambu dan injuk dari hutan yang dijaga kelestariannya. Mereka membutuhkan mata air untuk kebutuhan air bersih pengairan kolam dan pengairan sawah yang diambil dari sumber air yang datang dari hutan. Pelestarian sumber air dan hutan merupakan kebutuhan dasar untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat kampung Naga.

Dari hutan mereka mengambil air Nira untuk membuat gula merah, mereka melestarikan pohon aren, mereka mengambil daun dan tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan, mereka mengambil ikan dari sungai dengan cara memancing atau mengambilnya dengan alat tradisional seperti sair atau ditangkap dengan tangan. Sampah dan limbah keluarga disimpan ditempat sampah, tidak ada sampah yang dibuang ke sungai. Air sungai tidak tercemar dan arus air mengalir dengan lancar, tidak pernah menimbulkan banjir. Limbah rumah tangga ditampung pada kolam sebelum masuk ke sungai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Masyarakat adat pada umumnya berawal dari seorang tokoh yang tinggal pertama kali di suatu tempat sebagai penghuni awal yang berasal dari keturunan raja, seperti Tokoh Embah Dalem Singaparana di kampung Naga berasal dari kerajaan Galuh Denuh di Galunggung, demikian pula Ki Bumi di kampung Kuta berasal dari kerajaan Galuh Wiwitan di Bojong Mengger atau Karang Kamulyan dan Mbah Dalem Arif Mohamad di kampung Pulo, Cangkuang, Garut berasal dari kerajaan Islam Mataram.

Semua Penghuni baru dari setiap kampung adat merupakan cikal bakal dari setiap kampung adat. Ketinggian ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para leluhur di setiap kampung adat menjadi ajaran yang diwariskan kepada keturunannya. Kepatuhan dan ketaatan kepada orang tua di masa lalu, menggambarkan budaya sunda yang berorientasi vertikal; mencontoh kepada atasan, orang tua, dan seniornya. Sebaliknya para senior menjadi suri tauladan bagi para juniornya.

Tidak patuh kepada orang tua, kakek-nenek, buyut-bao atau nenek moyangnya, merupakan tindakan yang berdosa yang akan berakibat hidup tidak barokah atau sengsara. Hampir semua peninggalan nenek moyang yang dikeramatkan merupakan pedoman, aturan, petuah, larangan, pantangan bagi generasi penerusnya. Dalam perkembangan selanjutnya disebut mitos bagi masyarakatnya.

Kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan budaya sunda, diantaranya; Semua kampung adat bermata pencaharian pertanian dengan model tetap seperti dahulu tradisional (warisan nenek moyang). Mengolah sawah secara tradisional yang sekarang disebut pertanian organik. Pola hidup sederhana merupakan akibat dari kepatuhan

terhadap keyakinan ajaran tradisional warisan nenek moyang sangat menguntungkan bagi membangun pola perilaku hubungan manusia dengan lingkungan; mencegah terjadinya eksplorasi dan eksploitasi terhadap lingkungan alam, pada gilirannya akan menjamin timbulnya kelestarian lingkungan alam.

Para pemimpin masyarakat adat mengikuti pola panutan kepemimpinan tradisional nenek moyang yang penuh kearifan, menjadi suri tauladan, dipatuhi oleh masyarakatnya bahkan ketika pemimpin sudah tiada sekalipun, ajarannya dijadikan keyakinan spiritual oleh pengikutnya. Kebesarannya dan ajarannya mewakili keberadaannya dan dianggap masih hidup dan memperhatikan pengikutnya. Agama dan ilmu pengetahuan pada masyarakat adat tidak banyak terpengaruh oleh budaya luar, keadaannya hampir sama seperti pada waktu masih ada pembawanya atau karuhunnya yang diagungkan. Keadaan sekarang hampir sama dengan keadaan masa lalunya karena masyarakat tidak mau merubahnya dengan alasan takut marah arwah leluhur dalam bentuk azab dan musibah.

Pelestarian tanah, air, hewan, dan tumbuhan sebagai warisan leluhur merasa harus dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Semua anjuran, pantangan dan larangan terhadap alam lingkungannya bersumber dari ajaran para leluhur yang harus dipatuhi. Pelanggaran atau mengabaikan anjuran dianggap dapat mendatangkan azab dan malapetaka bagi masyarakat. Falsafah, tata nilai, pola perilaku, yang terbentuk dalam mitos merupakan pedoman yang mengatur kehidupan masyarakat adat. Pantangan, larangan, anjuran dalam bentuk pamali membatasi pola perilaku masyarakat adat dalam berhubungan dengan alam. Alam dianggap sakral, di alam ada jiwa (roh) yang mengatur semua kehidupan di darat, di air, di gunung, di lembah, di laut, pada binatang, pada pohon, pada batu, semua relasi alam dianggap memiliki jiwa. Alam diperlakukan seperti memperlakukan manusia yang membutuhkan makan, minum, penghargaan, kehormatan, dan pengakuan.

Pelestarian alam yang ada pada masyarakat adat, disebabkan karena kepercayaan terhadap alam yang sama perlakuannya seperti kepada manusia, ada tata aturan (etika) untuk berhubungan dengan alam. Disadari benar oleh masyarakat adat bahwa hidup tergantung dari alam berarti harus menghormati alam dan menjaga kelestariannya. Terdapat keseimbangan dan keserasian perilaku bahwa alam bukan hanya untuk dimanfaatkan belaka namun harus dipelihara keberadaannya. Hubungan dengan alam bukan hanya hubungan rasional tetapi juga terdapat hubungan emosional (penghormatan dan kasih sayang). Banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat yang masih relevan dengan masyarakat modern seperti; perasaan sama (sanaga) tidak ada kelas diantara mereka, kekeluargaan dan tolong menolong, dan persaudaraan (senasib sepenanggungan) akan berguna bagi menangkal nilai modernisasi yang individualistis.

### Saran

Untuk para pemimpin pada masyarakat modern sebaiknya bekerja sama dengan para akademisi dalam menyusun kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. Model kehidupan masyarakat tradisional dalam berhubungan dengan alam adalah model yang baik untuk dijadikan formulasi model baru bagi kehidupan masyarakat modern. Model hidup sederhana dari masyarakat tradisional dan model manusia yang saleh menurut agama serta model kemandirian menurut modernisasi dapat diformulasikan menjadi model baru yaitu model manusia modern yang saleh. Model tersebut akan menampilkan manusia yang cinta pada pemeliharaan lingkungan dan menjamin pelestarian lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Awan Mutakin. 2008. *Profil Kehidupan Masyarakat Kampung Naga diTengah-Tengah ArusModernisasi*. Anggita Pustaka Mandiri.Bandung.
- Darusman, Yus. 2014. Kearifan Lokal dan Lingkungan Hidup di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 20.No.1 Maret 2014*. Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologi)*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Dodih Heryadi. 2007. *Mitos Maung Panjalu dan Hutan Lindung*. Tesis, Pascasarjana. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Napitupulu Albert. 2013. *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. IPB; Press. Bogor.
- Robin Attfield. 2009. *Etika Lingkungan Global*. Kreasi Wacana,Bantul: Yogyakarta
- Sadian Suphadi. 2005. *Mitos Masyarakat Kampung Kuta*. Tesis. Pascasarjana. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Sya Ahman. 2009. *Masyarakat Kampung Naga*. Agita Pustaka Mandiri. Bandung
- Sonny Keraf. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara;Jakarta.

ma  
ang  
del  
lah  
pan  
dan  
urut  
isia  
ada

Sumarwoto. 2010. *Atur Diri Sendiri (Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Suwarsono & Alvin Y. So; 2010. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan Indonesia*. LP3ES. Jakarta.

aga  
aka

di  
dan  
dan  
aan.

uan

esis,

gan

ntul:

esis.

liri.